

STUDI KOMPARASI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DENGAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Indri Wahyu Ningsih, Universitas Wahid Hasyim Semarang
indrivivoapp92@gmail.com

Abstract

Education is the knowledge, skills and attitudes that a person must have. Education at a young age plays an important role in realizing character education. The problem of character formation in a person is still very much needed today. In this case the concept of character education in the book Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji and its relevance to the book Adabul 'Alim Wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari is considered very important in the formation of one's character education concept. The focus of research in this research is 1) The Concept of Character Education in the Book of Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji 2) The Relevance of the Concept of Character Education in the Book of Ta'lim Muta'allim by Imam Az-Zarnuji with the Book of Adabul 'Alim Wal M allim by KH. Hasyim Ash'ari. This type of research is library research and the research approach is qualitative. The data collection method used is documentation. The results of this study are the concept of character education in the book of Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji and its relevance to the book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari based on the data collected and the results of the analysis presented in the previous chapters show 1) the concept of character education in the book of Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji namely the intention to seek knowledge, teachers and friends, glorify knowledge and scholars, seriousness, continuity, and enthusiasm, learning methods, tawakkal, and wara' when learning 2) Relevance of the concept of character education in the book of Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji with the book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim, namely sincerity of intention in seeking knowledge solely for the sake of Allah SWT and Wara' (protecting oneself from doubtful and unlawful things) during the study period.

Keywords: *The Concept of Character Education in the Book of Ta'limul Muta'allim and Its Relevance to the Book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, meninjau dari segi perkembangan zaman saat ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dipelajari dan ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter tidak terlepas dari spritualisasi nilai-nilai agama yang sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian penting dalam membantu individu untuk mencapai potensi belajar secara menyeluruh dan menjadi bertanggung jawab serta berkontribusi sebagai anggota masyarakat.¹ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang

¹ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*. Karsa: Vol. IXI No. 1, hlm. 86.

beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.² Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang sistem pendidikan nasional dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantab dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggungjawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³ Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna yang pernah hidup dimuka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia.⁴ Seperti halnya dalam sebuah hadits rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari, Baihaqi, dan Hakim :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku di utus menjadi rasul untuk menyempurnakan akhlak mulia*”⁵

Dari hadits tersebut, bisa dipahami bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad ke dunia adalah untuk membentuk karakter yang mulia, yang sejalan dengan norma Islam dan kemasyarakatan. Pendidikan karakter merupakan dimensi efektif dalam diri seseorang sehingga menjadi sarana pemenuhan aspek nilai dan jiwa. Di sisi lain, dengan datangnya era globalisasi yang saat ini semakin canggih, fenomena yang ada saat ini adalah warga Indonesia dihadapkan dengan persoalan degradasi moral yang begitu mengkhawatirkan. Hal itu mengakibatkan berbagai permasalahan bisa dilihat dengan maraknya tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, berani kepada guru, kekerasan dan tindakan anarki, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, mengolok-olok temanya sendiri, anak durhaka kepada orang tua dan masih banyak lagi. Berdasarkan hasil dari beberapa kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter bagi seseorang.

Berkaitan dengan berbagai masalah pendidikan karakter saat ini, peneliti menemukan dalam suatu kitab yaitu kitab Ta’limul Muta’allim dan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim yang membahas tentang pentingnya pendidikan karakter yang baik, dalam kitab Ta’limul Muta’allim dan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. Sehingga nilai-nilai karakter pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ta’limul Muta’allim itu relevan dengan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.

Kitab Ta’limul Muta’allim adalah kitab karya Imam Az-Zarnuji yang didalamnya berisi tentang etika yang harus dijunjung tinggi pada diri seseorang. Sehingga dalam kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki pada diri seseorang. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ta’limul Muta’allim dan di dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim adalah kitab karya KH. Hasyim Asy’ari yang sangat berperan dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam kitab tersebut banyak sekali kandungan nilai-nilai karakter, karakter seorang pelajar, baik dalam proses belajar maupun karakter terhadap guru. Kitab ini mengkaji tentang karakter yang mesti ada

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 44.

³ Undang-undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), hlm. 12.

⁴ Akhmad Muwafik Saleh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 1.

⁵ Umirso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan: Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 116.

dalam diri seseorang yang haus akan ilmu, baik karekternya terhadap guru maupun dalam belajar. Sehingga tidak terdapat lagi permasalahan pelajar yang ramai di perbincangkan tentang perkelahian, bully, kurangnya sopan santun dan lainnya yang membuat masyarakat cemas.

Dengan latar belakang inilah maka peneliti akan meneliti tentang pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ta'llimul Muta'allim dan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dengan mengangkat judul "Studi Komparasi Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji dengan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari".

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kepustakaan (library research) yaitu penelitian atau serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang di peroleh dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti penelusuran atas kitab-kitab, buku-buku, jurnal, makalah dan catatan-catatan lainnya.⁶

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya dari pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷

Tujuan dari jenis dan pendekatan penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan relevansinya dengan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari.

2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak dan terdiri gambar, foto, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam pekerjaan ini telah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkatagorikannya.⁸

Pokok dalam menganalisis data adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Metode analisa data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik. Dalam menganalisa penelitian ini metode yang dipakai adalah:

- a. Analisis teknik isi (*content analysis*) yaitu data-data yang penulis kumpulkan sebagian adalah data-data yang bersifat deskriptif atau data tekstular. Maka dalam mengolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya. Analisis ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menggambarkan isi dari kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Interpretasi data adalah metode yang digunakan untuk mengungkapkan arti dan maksud secara khusus oleh penulis yang akan diteliti. Penulis menggunakan telaah terhadap karya dari tokoh yang menjadi obyek kajian, kemudian mengambil kesimpulan yang menjadi tujuan dari tokoh tersebut. Dalam hal ini penulis akan mengkaji secara seksama menggunakan metode ini, dengan tujuan untuk menemukan konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

⁷ Nur Cholid, et. all. *Panduan Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2018), hlm. 9.

⁸ Moelong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 103.

Imam Az-Zarnuji. Sehingga mudah dalam mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dengan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari

Imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para murid yang belajar dengan tekun akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu tersebut, yakni mengamalkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan mereka meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang termasuk di dalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang sebenarnya yakni menjadikan pendidikan sebagai nilai-nilai moral dan kebaikan bukan hanya mentransfer pengetahuan saja. Pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai salah satu usaha secara sadar yang mengarahkan terciptanya perilaku manusia baik lahir maupun batin yang menjadikan manusia sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik serta berbudi pekerti luhur secara utuh baik kepada dirinya maupun orang lain, mampu melakukan kebaikan dan selalu menjauhi keburukan.

Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji, lebih menekankan pada nilai karakter. Demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukanlah hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, bahkan yang terpenting adalah adanya pembentukan karakter pada anak didik dengan mengarahkan pendidikan yang berjalan pada ranah nilai pendidikan karakter maka bisa membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter dan martabat secara mulia. Sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim sangat lengkap, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga manusia dengan sesamanya. Dan juga dijelaskan dalam teori pendidikan karakter mencakup karakter kepada Allah, karakter kepada diri sendiri, karakter kepada lingkup masyarakat ataupun lingkungan sekitar, baik itu keluarga, kerabat ataupun sesama makhluk sosial yang lebih luas. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan peserta didik pada konsep pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Berikut konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji:

1. Niat saat belajar

Kita ketahui bahwa segala sesuatu itu harus didasarkan pada niatnya, karena niat merupakan tujuan yang ingin dicapai. Niat menjadi tolak ukur suatu amalan yang dikerjakan berpahala atau tidaknya perbuatan itu tergantung niatnya. Niat bukan hanya diucapkan melalui lisan saja, niat juga merupakan perkara hati yang urusannya sangat penting. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji menyatakan bahwa diwaktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari Ridha Allah, mengharap kebahagiaan diakhirat, memberantas kebodohan baik itu dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengokohkan Islam.

Artinya: *"Diwaktu belajar hendaklah seorang pelajar berniat mencari Ridha Allah SWT, bekal akhirat, memerangi kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama dan menegakkan Islam karena Islam akan tegak dengan ilmu, selain itu tidak dibenarkan zuhud dan takwa yang disertai dengan kebodohan".* (Imam Az-Zarnuji: kitab Ta'limul Muta'allim).⁹

Dan bagi seorang pelajar dalam mencari ilmu hendaklah untuk selalu bersyukur atas nikmat berupa akal atau kesehatan badannya, dalam belajar jangan diniatkan untuk

⁹ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim: Makna Pegon Jawa Dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 28.

mencari ketenaran, dan tidak pula mencari harta dunia (kekayaan), dan jangan berniat untuk mencari jabatan dan semacamnya. Muhammad bin Al Hasan Rahimahullah berkata: *“Andaikan seluruh manusia menjadi budakku, pasti akan ak bebaskan mereka dan aku akan melepas seluruh hak wala’ (warisan dari budak) mereka”*. Hal ini disebabkan orang yang mendapatkan kelezatan ilmu dan nikmatnya mengamalkannya jarang sekali menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Tetapi bila ia mencari kedudukan itu dengan tujuan untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, membela kebenaran dan memuliakan agama bukan untuk kepentingan pribadi, maka hal itu diperbolehkan sekedar untuk menegakkan amal ma’ruf dan nahi munkar hendaknya seorang penuntut ilmu memikirkan hal ini karena ia menuntut ilmu dengan susah payah jangan sampai ia mengarahkannya pada tujuan duniawi yang hina dan fana.¹⁰

2. Memilih ilmu, guru dan temanya

Imam Az-Zarnuji mengatakan bagi seorang pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan ilmu itu dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Dalam hal memilih guru Imam Az-Zarnuji menyarankan hendaklah memilih guru yang paling alim, yang paling wara’ dan juga lebih tua usianya, seperti halnya Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman Rahimahullah setelah beliau berpikir Panjang dan beliau mengatakan: *“Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwibawa, lembut dan penyabar”*.¹¹

“Dan adapun ketika memilih guru, maka sebaiknya seorang pelajar memilih yang lebih alim, lebih wira’i, dan lebih tua”.(Imam Az-Zarnuji: kitab Ta’limul Muta’allim).¹²

Dalam hal memilih teman Imam Az-Zarnuji juga menyarankan agar memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara’, dan berwatak istiqomah dan mudah paham (pintar) serta hindari orang yang malas pengangguran, banyak cerita dan suka mencari masalah, dan suka memfitnah.

“Dan adapun ketika memilih teman maka sebaiknya memilih teman yang tekun, yang wira’i, yang mempunyai watak yang jelas, baik, lurus dan supaya memahami pelajaran, dan menjauhi teman yang pemalas, penganguran, dan kebanyakan omong yang merusak dan yang suka memfitnah”.(Imam Az-Zarnuji: kitab Ta’limul Muta’allim).¹³

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wira’i, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang yang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah:119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*

Dalam ayat diatas, Allah SWT menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya. Hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan berteman dengan orang

¹⁰ Ibid., hlm. 40.

¹¹ Ibid., hlm. 37.

¹² Ibid., hlm. 46.

¹³ Ibid., hlm. 55.

munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong serta ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Apabila peserta didik mampu memilih ilmu, guru dan teman maka akan terwujudlah dalam dirinya karakter yang mulia dan baik. Karena untuk berkarakter yang mulia dan baik merupakan karakter yang sangat dipengaruhi orang lain. Apabila peserta didik salah memilih teman dan guru, maka peserta didik akan terjerumus dengan temannya yang tidak baik. Karena guru dan teman sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Guru merupakan sosok yang ditiru, untuk itu pandailah memilih guru yakni kepribadiannya dan suri tauladannya yang patut dijadikan sebagai panutan. Dan apabila peserta didik salah memilih ilmu yang terjadi adalah peserta didik akan terjerumus dalam kesesatan. Untuk itu, dengan adanya saran dari Imam Az-Zarnuji diharapkan peserta didik pandai-pandailah dalam melangkah dan memilih sesuatu.

3. Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.

Yang artinya: *"Ketahuilah, seorang pelajar tidak akan mendapatkan kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya bermanfaat kecuali jika dia mau mengagungkan ilmu itu sendiri beserta ahli ilmu dan menghormati keagungan ilmu"*. (Imam Az-Zarnuji: kitab Ta'limul Muta'allim).¹⁴

Dan diantara menghormati ilmu ialah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena Imam Az-Zarnuji mengatakan, Ilmu itu cahaya dan wudhu pun juga cahaya, maka ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya lain akan berlipat ganda pancarannya.

"Demikianlah, sebab ilmu itu cahaya, dan wudhu pun juga cahaya. Maka cahaya ilmu akan bersinar dengan berwudhu". (Imam Az-Zarnuji: kitab Ta'limul Muta'allim).¹⁵

Diantara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Dan bicara memuliakan seorang guru, hendaklah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut. Imam Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Guru harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya seperti orang tua terhadap anaknya.

4. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita yang luhur.

Dalam hal ini Imam Az-Zarnuji dalam kitab karangannya mengatakan bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu.

"Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus)". (Imam Az-Zarnuji: kitab Ta'limul Muta'allim).¹⁶

Maksudnya yaitu seorang pelajar haruslah tekun dalam belajar serta mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya. Dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari pendidiknya maka akan semakin memantapkan apa yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 77

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 63

diketuinya. Imam Az-zarnuji mengatakan waktu yang baik untuk mengulang-ulang Pelajaran ialah diwaktu antara maghrib dan isya' serta waktu sahur karena waktu ini adalah waktu yang mustajabah.

Imam Az-Zarnuji juga mengatakan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim yakni bagi seorang pelajar haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Karena sesungguhnya manusia itu terbang dengan cita-citanya, seperti halnya burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Imam Az-Zarnuji menyarankan agar peserta didik haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesungguhan untuk menggapai cita-citanya. Sungguh-sungguh merupakan kunci untuk menggapai cita-cita karena apabila seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun tidak mempunyai kesungguhan maka akan sulit menggapai cita-citanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan katakanlah, “bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Apabila seseorang memiliki sifat tekun dan serius dalam belajar maka akan tumbuh dalam dirinya karakter yang bertanggung jawab dan kerja keras. Karena kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu atau yang diharapkannya. Dengan demikian, apabila peserta didik mempunyai cita-cita yang tinggi haruslah bekerja keras dengan sekuat tenaga serta tekun dalam belajar agar mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

5. Metode belajar

Metode belajar merupakan kunci untuk pemahaman dalam belajar, oleh sebab itu metode belajar merupakan hal yang penting dalam setiap aktivitas belajar. Dalam hal ini, Imam Az-Zarnuji menekankan pada metode menghafal. Sementara itu, disisi lain Imam Az-Zarnuji juga menyarankan dalam metode belajar menggunakan metode mudzakah (saling mengingatkan), dan mutharahah (diskusi). Karakter yang tumbuh dari metode mnghafal dan diskusi ini adalah karakter toleransi, menghargai prestasi dan juga akan tumbuh karakter gemar membaca. Karena dari metode menghafal yang dianjurkan Imam Az-Zarnuji maka peserta didik akan rajin membaca apa yang dipelajarinya dan menghafalkannya. Karena maksud dari gemar membaca dalam pendidikan karakter yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Karakter yang tumbuh dari metode diskusi adalah karakter toleransi. Dalam berdiskusi otomatis semua orang menyampaikan pendapatnya masing-masing, untuk itu peserta didik haruslah menanamkan karakter toleransi karena kita ketahui toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sebelum menyampaikan argumen ataupun pendapat, hendaknya seseorang tersebut menyiapkan pendapatnya dengan sebaik-baiknya agar apa yang diucapkannya tidak merusak suasana diskusi. Imam Az-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya yang artinya *“Haruslah diangan-angan terlebih dahulu sebelum bicara, supaya apa yang diucapkan benar, karena perkataan itu bagaikan anak panah. Oleh karena itu, haruslah menata perkataan sebelum diungkapkan dengan mengangan-angannya terlebih dahulu, sekira perkataanmu tepat”.* (Imam Az-Zarnuji: kitab Ta'limul

Muta'allim).¹⁷

Jadi, apabila dalam menyampaikan pendapat hendaklah berfikir dahulu karena perkataan itu bagaikan anak panah yang harus tepat sasaran. Karena kita ketahui diskusi itu merupakan wujud dari musyawarah, hal itu dilakukan karena untuk mencari kebenaran diantara perselisihan pendapat. Dan dalam berdiskusi janganlah berniat untuk mengalahkan lawan bicara apalagi memojokkannya.

6. Tawakkal

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, Imam Az-Zarnuji mengatakan pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Tidak perlu memusingkan masalah rizki dan tidak perlu menyibukkan hati akan masalah ini. Abu Hanifah Rahimahullah meriwayatkan dari Abdullah bin Al Hasan Azzabidi sahabat Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang menuntut ilmu agama, maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rizki dari tempat yang tidak ia sangka-sangka". Karena orang yang sibuk memikirkan urusan rizki baik itu sandang dan pangan, jarang sekali ia berusaha untuk mencari akhlak yang baik dan hal-hal yang luhur. Dalam belajar tidak terlepas dari kesulitan, karena menuntut ilmu itu merupakan hal yang mulia dan merupakan hal yang lebih utama dibanding berperang menurut kebanyakan ulama. Dari berbagai macam kesulitan ketika belajar kita harus yakin bahwa Allah akan menolong dalam setiap kesulitan. Karena tawakkal adalah sikap menyerahkan keputusan segala perkara dan berserah diri kepada Allah SWT.

7. Wara'

Wara' dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam hal ini Imam Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap wara' dalam menuntut ilmu. Dalam masalah wara' sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dalam bab ini bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang tidak bersikap wara' dalam menuntut ilmu, Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: mematikannya diusia muda, menempatkannya ditempat orang-orang bodoh atau mengujinya menjadi pelayab raja".¹⁸ Selama seorang pelajar semakin wara', maka ilmunya semakin bermanfaat, belajarnya semakin mudah dan banyak mendapatkan ilmu. Diantara sifat wara' yang sempurna ialah tidak makan banyak, tidak banyak tidur, tidak banyak berbicara yang tidak berguna, dan menjaga diri dari makanan pasar sebisanya karena makanan dipasar lebih dekat dengan najis dan pengkhianatan, lebih jauh dari menyebut nama Allah dan lebih dekat dengan kelalaian, selain itu mata orang-orang yang tidak mampu untuk membelinya dan hanya melirik makanan tersebut, dengan demikian hati mereka sakit dan hilanglah keberkahannya. Diceritakan Ketika Syaikh Al Imam Muhammad bin Fadl Rahimahullah dimasa belajarnya tidak pernah memakan makanan pasar, ayahnya yang tinggal di desa biasa mengunjunginya setiap hari jum'at dengan membawa makanan untuknya. Pada suatu hari ia melihat di rumah anaknya ada sepotong roti dari pasar, ia marah hingga tidak mengajaknya berbicara, anaknya meminta maaf dan berkata: "*Aku tidak berniat membelinya dan aku tidak rela tetapi aku menghidangkannya untuk temanku*". Ayahnya berkata: "*Bila engkau berhati-hati dan menghindari hal semacam ini tentu saja temanmu tidak akan lancang untuk melakukannya*". Begitulah mereka selalu bersikap wara', oleh karena itu mereka diberi taufik oleh Allah untuk mendapat ilmu yang bermanfaat dan menyebarkannya hingga nama mereka tetap harum sampai hari kiamat.

Salah seorang ahli fiqih yang zuhud menasehati seorang murid: "*Hindarilah membicarakan keburukan orang lain dan bergaul dengan orang yang banyak bicara, karena orang yang banyak bicara akan mencuri umurmu dan menyia-*

¹⁷ Ibid., hlm. 184

¹⁸ Ibid., hlm. 185

nyiakan waktumu”. Termasuk sikap wara’ seorang pelajar harus menjauhi orang-orang yang suka berbuat kemaksiatan dan hendaknya ia lebih memilih bergaul dengan orang-orang sholeh karena pergaulan sudah pasti sangat berpengaruh.¹⁹

Dapat disimpulkan dari pengertian wara’ yang dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat maka jelaslah akan tumbuh karakter yang tidak baik. Dengan tertanamnya sifat wara’ maka peserta didik akan memiliki hati yang bersih dan akan memudahkan ilmu masuk kedalam hatinya.

2. Analisis Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’alimul Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji dengan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari

Konsep pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang karakter peserta didik dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim terangkum delapan bab diantaranya keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan belajar dan mengajar, adab peserta didik terhadap diri sendiri, adab peserta didik terhadap pendidik, adab peserta didik dalam belajar, adab pendidik terhadap diri sendiri, adab pendidik dalam mengajar, adab pendidik terhadap peserta didik dan adab terhadap buku pelajaran. Dari kedelapan bab tersebut beliau mengajarkan bagaimana bentuk adab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam proses mencari ilmu.

Pemikiran terkait dengan konsep pendidikan karakter oleh KH. Hasyim Asy’ari banyak dijelaskan dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. Dalam kitab ini, menjelaskan konsep pendidikan karakter dengan lebih menekankan pada bentuk gambaran perilaku peserta didik dalam mencari ilmu serta bentuk perilaku seorang guru yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Tak heran jika banyak dari karya-karya beliau yang menyinggung masalah bentuk pelaksanaan pendidikan, karena beliau merupakan salah satu tokoh ulama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan, khususnya yang ada di Indonesia dengan banyak menyumbang berbagai karya, dimana dari karya beliau banyak yang dijadikan sumber rujukan, seperti halnya dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim ini. Disini beliau juga banyak mengkaji berbagai bentuk karakter yang sekiranya dapat dipelajari oleh semua orang khususnya bagi peserta didik. Sebab pada dasarnya, KH. Hasyim Asy’ari sangat menghendaki agar seluruh peserta didik selain memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, juga mempunyai karakter yang baik dalam belajar, karakter yang baik kepada guru, karakter yang baik kepada diri sendiri maupun lainnya.²⁰

Beliau juga menjelaskan betapa pentingnya seseorang untuk memiliki adab, sebagaimana berikut ini yang artinya: *“Ketauhidan mengharuskan keimanan, maka barang siapa tidak mempunyai keimanan, berarti tidak mempunyai ketauhidan. Keimanan mengharuskan syari’at, barang siapa tidak melaksanakan syari’at, berarti tidak memiliki keimanan dan ketauhidan. Syari’at mengharuskan adab, maka barang siapa tidak mempunyai adab, berarti tidak mempunyai syari’at, keimanan maupun ketauhidan”*. (KH. Hasyim Asy’ari: kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim).²¹

Sudah sangat jelas paparan dari KH. Hasyim Asy’ari, mengingat adab memiliki kedudukan yang tinggi dari apapun bahkan lebih tinggi dari pada ilmu, maka dari itu penting bagi setiap manusia untuk mempelajari, sebab dengan memiliki adab seseorang akan lebih mudah memperoleh kemudahan dari arah yang tidak disangka-sangka.

Adapun dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan bahwa adab merupakan komponen yang sangat penting dalam segi amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persoalan hati, jiwa, perkataan, dan perbuatan yang tidak bisa dianggap sah atau maksimal jika tidak disertai dengan adab yang baik.

¹⁹ Ibid., hlm. 185

²⁰ Titik Handayani dan Achmad Fauzi, *Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy’ari: Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, Jurnal Studi Islam Vol 6, (2) 2017, hlm. 128.

²¹ 73 KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurots Al- Islamy), hlm. 5.

Sebab baik atau buruknya budi pekerti merupakan tanda tidak diterimanya ibadah seseorang. Hal ini dijelaskan demikian, sebab adab bertumpu pada hati dimana dari hati akan terbentuk sebuah tindakan dari diri seseorang, karena adab yang baik akan tercermin kebaikan dalam diri seseorang juga. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim sebagai berikut:

1. Memurniakan niat

Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan sesat, dan perangai yang buruk. Seperti yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy’ari: *“Membersihkan hatinya dari segala yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal ini bertujuan agar mudah dalam mendapatkan ilmu, menghafalkannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya”*. (KH. Hasyim Asy’ari: Adabul ‘Alim Wal Muta’allim).²²

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ketika kondisi dan keadaan hati yang bersih, saat kita mencari ilmu diharapkan untuk lebih mudah menerima dan mudah mendapatkan ilmu selama dalam pembelajaran serta mampu menemukan makna terdalam yang ada pada pelajaran serta mampu mengetahui permasalahan-permasalahan dan bisa memahaminya. Karena sejatinya suatu ilmu tidak akan tinggal disuatu tempat yang kotor. Dan seorang murid hendaknya juga memiliki niat yang baik dan semata-mata hanya kepada Allah dalam proses mencari ilmu, karena niat merupakan suatu yang sangat penting dan yang paling diutamakan dalam setiap melaksanakan kegiatan baik dalam mencari ilmu, berbuat suatu hal yang terpuji maupun hal yang tercela semua

tergantung dengan niat. Seperti ungkapan KH. Hasyim Asy’ari: *“Memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu berniat mendapatkan Ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari’at Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, serta mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi, seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat, harta, menyombongkan diri di hadapan orang lain, atau agar orang hormat kepadanya”*. (KH. Hasyim Asy’ari: kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim).²³

Adapun yang dijelaskan dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim memurniakan niat atau memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu bertujuan untuk memperoleh Ridho Allah SWT untuk memperoleh keberkahan dalam mencari ilmu sehingga ilmu yang kita peroleh akan membawa manfaat tersendiri untuk diri kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu niat baik dalam mencari ilmu lainnya juga dapat dilakukan dengan berniat untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain demi menghidupkan syari’at agama yang nantinya ilmu tersebut mampu menerangi hati dan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁴

2. Memilih guru

KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim bahwa pentingnya bagi peserta didik untuk mencari pendidik yang tepat dalam artian pendidik yang memiliki kepribadian yang baik serta mampu dijadikan sebagai teladan. Sebagaimana

dijelaskan dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim: Artinya: *“Seharusnya*

²² *Ibid.*, hlm. 24.

²³ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁴ Rosidin, *Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim: Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), hlm. 34.

seorang murid memperhatikan dengan mendalam, kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan, hendaklah memilih guru sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah/etika, menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan sebagai seorang guru. Ia juga seorang yang bagus dalam metode pengajaran dan pemahamannya". (KH. Hasyim Asy'ari: kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim).²⁵

Dari paparan diatas KH. Hasyim Asy'ari memaparkan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim bahwasannya seorang peserta didik hendaknya senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah SWT terkait dengan guru yang akan ditimba ilmunya, serta yang akan diteladani akhlaknya. Dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya untuk mencari pendidik yang memiliki keahlian, sifat asih, citra yang baik, kepandaian menjaga kesucian diri, serta kemampuan dalam mengajar serta memahami peserta didik dengan ilmu pengetahuan dengan baik.

3. Memuliakan ahli ilmu

Memuliakan ahli ilmu dari berbagai segi manapun merupakan bentuk rasa hormat seorang murid terhadap pendidiknya. Rasa hormat merupakan suatu bentuk representasi atas keberadaan orang lain tanpa memedulikan gelar yang melekat pada diri seseorang. Rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang yang kita hormati berada dibawah kita secara gelar. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya

KH. Hasyim Asy'ari yakni sebagai berikut: *"Haruslah seorang murid memandang gurunya dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati, serta beryakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya".* (KH. Hasyim Asy'ari: kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim).²⁶

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitab karangannya bahwa akhlak seorang murid kepada pendidik hendaknya memandang dengan penuh rasa hormat, takdzim, dan mempercayai pendidik bahwa apa yang ada pada diri seorang pendidik merupakan bentuk kesempurnaan, karena hal tersebut akan membawa manfaat yang lebih pada diri peserta didik. Abu Yusuf berkata: *"Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak meyakini tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan Bahagia"*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ridho guru sama halnya dengan ridho orang tua dan Allah SWT. Selain itu hal yang perlu dipahami oleh peserta didik bahwasannya seorang pelajar hendaknya menjaga sikap serta menjaga perkataan yang baik kepada guru, misalnya ketika berbicara kepada guru hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan, tidak meninggikan suara saat berbicara dengan guru.

Kemudian dalam kitab ini juga menjelaskan bahwasannya saat sedang memanggil guru, hendaknya peserta didik tidak memanggil dengan langsung menyebutkan nama asli dari guru tersebut namun sebaiknya peserta didik tetap mencantumkan sebutan seperti halnya bapak, ibu, maupun ustadz ataupun ustadzah, hal ini merupakan bentuk rasa hormat peserta didik yang ditunjukkan kepada guru. Perilaku tersebut hendaknya senantiasa selalu diamalkan oleh peserta didik dalam proses menimba ilmu pengetahuan, karena suatu ilmu akan hanya diperoleh jika dengan menghormati pendidik.

4. Bersikap wara'

²⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*: Etika Guru dan Murid, hlm. 28

²⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

Wira'i atau wara' merupakan suatu sikap untuk senantiasa berhati-hati dalam segala bentuk tingkah laku untuk menjauhi perkara-perkara yang bersifat syubhat atau tidak jelas halal haramnya. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim menjelaskan: *"Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sikap wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatannya. Seyogyanya pencari ilmu juga menggunakan rukhsah/kemudahan pada tempatnya ketika dibutuhkan dan adanya sebab-sebabnya, karena Allah menyukai rukhsah/kemurahan-Nya dilaksanakan sebagaimana Dia menyukai perintah-Nya dilaksanakan"*. (KH. Hasyim Asy'ari: kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim).²⁷

Dari paparan di atas dimana seorang pelajar diwanti-wanti untuk senantiasa selalu berhati-hati dalam segala hal, baik dalam memilih barang baik makanan, minuman, maupun pakaian dan yang menjadi kebutuhan dasar peserta didik dengan meneliti betul kehalalan jenis barang, serta makanan yang akan dikonsumsi oleh peserta didik, karena dengan senantiasa menerapkan sikap wira'i dapat memudahkan dalam hal memperoleh dan menerima cahaya ilmu, memperoleh ketenangan hati, serta memperoleh manfaat dari ilmu yang dimiliki oleh peserta didik.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Studi Komparasi konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dengan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan

1. Konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru, dan teman, mengagungkan ilmu dan ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, tawakkal, dan wara' saat belajar.
2. Studi komparasi pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dengan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari yaitu kesungguhan berniat dalam mencari ilmu yang semata-mata hanya karena Allah SWT dan Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muwafik Saleh, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012).
- Imam Burhanul Islam Azzarnuji, Kitab Ta'limul Muta'allim: Makna Pegon Jawa Dan Terjemah Indonesia, (Surabaya: Al Miftah, 2012).
- KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim, (Jombang: Maktabatus Tsurots Al-Islamy).
- KH. Hasyim Asy'ari, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Etika Guru dan Murid. Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Moelong Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004).
- Mohammad Kosim, Urgensi Pendidikan Karakter. Karsa: Vol. IXI No. 1.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT

²⁷ Ibid., hlm. 26.

²⁸ Rosidin, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Pendidikan Karakter Khas Pesantren, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), hlm. 37.

- Remaja Rosdakarya Offset, 2011).
- Nur Cholid, ett. all. Panduan Penyusunan Skripsi, (Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2018).
- Rosidin, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Pendidikan Karakter Khas Pesantren, (Jawa Timur: Genius Media, 2014).
- Rosidin, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Pendidikan Karakter Khas Pesantren, (Jawa Timur: Genius Media, 2014).
- Titik Handayani dan Achmad Fauzi, Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Jurnal Studi Islam Vol 6, (2) 2017.
- Umirso dan Zamroni, Pendidikan Pembebasan: Dalam Perspektif Barat dan Timur, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Undang-undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Pers).